

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik mengemban peran sosial penting dan strategis dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor. Tugas dan tanggung jawab auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor memiliki tanggung jawab besar atas opini yang diberikannya. Untuk memberikan opini yang akurat terkait laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut memiliki kinerja yang baik agar menciptakan informasi bermutu dan terpercaya. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu (Goldwasser 1993).

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Kondisi kerja yang kurang kondusif mempengaruhi kinerja auditor, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat

terhadap akuntan publik sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan. Auditor juga harus memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Fraud* telah diatur dalam Pernyataan 2 Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* yang masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32 (Koroy, 2008). Apabila Auditor dalam menjalankan perannya melakukan suatu penyimpangan maka auditor tersebut telah melanggar prinsip dasar dan kode etik auditor, dimana kode etik atau etika profesi audit telah menyediakan panduan bagi setiap auditor profesional untuk mempertahankan diri dan tetap bersikap independen dalam menghadapi godaan saat berada dalam dilema atau pertimbangan dan pengambilan keputusan yang sulit (Dewi,2018).

Fenomena kasus yang terjadi di Bali yaitu KAP Drs. Ketut Gunarsa telah melanggar SPAP dengan mengaudit laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004, yang dapat mempengaruhi laporan auditor secara independent (mandiri). Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin akuntan KAP Dr. Ketut Gunarsa selama enam bulan dalam UU No. 325/KM.1/2007. Di tahun 2009 KAP Dr. Ketut Gunarsa kembali melanggar Standar Auditing (SA) – Standar Profesi Akuntan (SPAP) dalam melakukan audit atas laporan keuangan dana pensiun PT. Bank Dagang Bali. Data yang diperoleh pada Laporan *Sectoral Risk Assessment* Akuntan dan Akuntan Publik Tahun 2022 yang dinilai dari risiko geografis berupa domisili pengguna jasa domestik atas tindak pidana pencucian uang atau kecurangan provinsi yang memiliki risiko

tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dengan tingkat risiko 9,00 dan Provinsi Bali menempati urutan ketujuh dari tiga puluh empat provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat risiko. Dinilai dari domisili KAP dan KJA Provinsi Bali juga menempati urutan ketujuh dengan tingkat risiko 2,64 (iaiglobal.or.id, 2022). Data tersebut dapat menunjukkan bahwa Akuntan dan Akuntan Publik di Provinsi Bali memiliki risiko yang cukup tinggi sehingga rentan terjadi kasus-kasus kecurangan dalam menjalankan tugas profesionalnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga akan sangat mempengaruhi kualitas dari hasil kinerja yang berupa kualitas audit.

Terdapat beberapa kasus korupsi yang terjadi di Bali, seperti kasus audit laporan keuangan PT. Asuransi Adisarana Wanaartha dari tahun 2014 sampai tahun 2019, di mana akuntan publik melakukan manipulasi dan tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis saving plan yang berisiko tinggi. Kasus lainnya adalah KAP Drs. Ketut Gunarsa yang melanggar Standar Auditing (SA) – Standar Profesi Akuntan (SPAP) dalam melakukan audit atas laporan keuangan dana pensiun PT. Bank Dagang Bali tahun 2009. Buruknya kinerja auditor dan terjadinya skandal akuntansi dikarenakan akuntan publik tersebut kurang dari segi kualitas dan kuantitas sehingga dapat menghambat perannya dalam mendukung terpenuhinya tujuan ekonomi tersebut. Kondisi Pandemi *COVID-19* juga mempengaruhi kinerja auditor. Pada kondisi ini, adanya kebijakan pemerintah untuk menerapkan *Work From Home (WFH)* yang menyulitkan auditor dalam memberikan audit berkualitas karena dapat membatasi perolehan bukti yang cukup dan tepat untuk menyatakan opini (IAPI, 2020). Walaupun WFH memberikan efisiensi

waktu, namun pembatasan ruang lingkup pengujian audit akan mempengaruhi pemeriksaan atas bukti audit, misalnya auditor kesulitan dalam melakukan observasi persediaan yang lebih efektif dilakukan dengan datang ke lokasi klien (Illuzzi *et al.*, 2020). Pemeriksaan atas dokumen yang dikirim melalui online juga mengurangi keyakinan auditor atas keaslian dokumen (Albitar *et al.*, 2020). Beberapa kasus diatas mengungkapkan fenomena yang terkait dengan kasus-kasus kinerja auditor.

Buruknya kinerja auditor dan terjadinya skandal akuntansi dikarenakan akuntan publik tersebut kurang dari segi kualitas dan kuantitas sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap auditor yang disebabkan adanya pelanggaran atau kasus yang menjerat Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Beberapa kasus diatas mengungkapkan fenomena yang terkait dengan kasus-kasus kinerja auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya auditor yang belum mampu untuk melaksanakan tugas audit sesuai standar profesional akuntan publik. Untuk membangkitkan kepercayaan kepada masyarakat maka auditor harus meningkatkan kinerja auditornya. Apabila kinerja yang dihasil baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan (Anam *et al.*, 2021). Berdasarkan kasus diatas maka KAP perlu meningkatkan kinerja auditor dengan memperhatikan struktur audit, profesionalisme, disiplin kerja, *work life balance* dan objektivitas.

Struktur audit adalah sebuah pendekatan sistematis terhadap auditing yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, keputusan, dokumentasi dengan menggunakan sekumpulan alat-alat kebijakan audit

(Fanani *et al.*,2007). Struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk dan pengendalian audit dan alat penilai kualitas kerja yang dilaksanakan. Penggunaan struktur audit merupakan salah satu strategi keputusan dalam pengumpulan bukti, struktur audit yang semakin baik akan membantu auditor dalam pengumpulan bukti sehingga akan berpengaruh terhadap penilaian atas sebuah pendapat audit, sehingga bukti yang kompeten dan relevan dapat terpenuhi guna memberikan pendapat terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang meneliti variabel struktur audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Fanani, *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa struktur audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan penelitian yang dilakukan Maulana (2010) menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Untuk meningkatkan kinerjanya, seorang auditor dituntut pula agar dapat bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan hasil audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kinerja auditor, dengan adanya peningkatan kinerja auditor tentunya akan meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Profesionalisme auditor berarti auditor wajib melakukan tugas audit dengan baik dan benar yang sesuai dengan prosedur. Sikap profesionalisme auditor sangat mempunyai peran penting dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Dampak pada kinerja auditor ini disebabkan oleh auditor yang mempunyai sikap profesionalisme yang tinggi. Hasil penelitian Wulandari & Dharma (2018), Fachruddin & Rangkuti

(2019) dan Adhi (2015) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan Suarni,dkk (2022) menemukan profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Disiplin kerja merupakan aspek yang berhubungan dengan kinerja auditor. Disiplin sangat penting menjadi arahan untuk membentuk dan melatih seseorang melakukan sesuatu dengan baik. Menurut Ardana, dkk (2011), disiplin kerja merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya. Seorang auditor memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab yang tinggi serta mampu mengelola pekerjaan dengan baik, maka sifat kepribadian yang dimiliki auditor justru akan mengurangi kemungkinan akan terjadinya perilaku disfungsi yang disebabkan oleh stres dalam melakukan pekerjaan yang ditugaskan. Disiplin kerja yang rendah terutama perlakuan para auditor yang kadang-kadang tidak didasarkan pada aturan-aturan atau normakedisiplinan yang berlaku. Tingkat kehadiran dalam bekerja yang kurang, kurang memanfaatkan waktu kerja secara optimal dan lain-lain, sering terjadi di setiap jenjang organisasi. Kemauan untuk mematuhi aturan-aturan kedisiplinan kerja yang telah ditetapkan sangat cenderung hanya karena dorongan dari luar diri atau karena rasa takut kepada pimpinan, kurang loyal dan komitmen yang rendah terhadap pekerjaan yang diembannya, mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan kadang-kadang terhambat pada setiap unit kerja dengan hasil kerja yang tidak memuaskan. Pemahaman tentang disiplin dalam uraian diatas adalah kepribadian sikap dan tingkah laku individu

yang bekerja atau melakukan aktivitas pelayanan, sesuai komitmen kerja untuk rajin dalam mengikuti aktivitas kerja. Menurut Muchlis (2001:39) menginterpretasikan disiplin sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja sumber daya manusia. Disiplin yang dimaksud adalah kerajinan, komitmen dan kehadiran pegawai dalam melaksanakan tugas pokok.

Work Life Balance (WLB) merupakan kondisi dimana karyawan dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi, maka *Work life balance (WLB)* secara sederhana merupakan suatu kondisi di mana seorang pekerja dapat mengatur waktu secara baik atau dapat menyesuaikan antara pekerjaan di tempat kerja serta kebutuhan pribadi dan kehidupan dalam keluarga. Seseorang yang menjalankan *Work life balance (WLB)* yang baik adalah pekerja yang memiliki produktivitas dan memiliki kinerja tinggi. Selain itu, auditor dapat merasa puas dan lebih bahagia serta kreatif karena lingkungan luar perusahaan seperti di rumah, pertemanan dan begitu juga dalam lingkungan kantor yaitu manajemen perusahaan mendukung kegiatannya.

Penelitian Sukmawati & Tarmizi (2022) menyatakan bahwa *work life balance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa auditor yang meraih keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan akan semakin baik kinerjanya. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Irsyad *et al.* (2022) & Asari (2022) yang menyatakan bahwa *work-life balance* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dalam hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Louis *et al.* (2022) yang

mendapatkan hasil bahwa *work-life balance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Standar umum dalam Standar Audit (APIP) menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Hubungan laporan keuangan dengan klien sangatlah dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat menimbulkan pihak ketiga yang dapat berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Sehubungan dengan kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil audit yang diterbitkan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya (Anam, dkk. 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badera (2017) objektivitas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal di Inspektorat Kota Denpasar. Selain penelitian tersebut terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Baisary (2013) dimana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal.

Menurut latar belakang diatas, maka dilakukannya ulasan dengan mengambil judul “Pengaruh Struktur Audit, Profesionalisme, Disiplin Kerja, *Work-Life Balance* Dan Objektivitas Terhadap Kinerja Auditor Di Provinsi Bali”. Pengamatan ini dilaksanakan untuk menafsirkan dampak dari Struktur Audit, Profesionalisme, Disiplin Kerja, *Work Life Balance* dan objektivitas Terhadap Kinerja Auditor. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan

informasi dan memberi fakta juga dapat memberikan pengetahuan teoritis lebih luas mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dari kinerja auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur audit berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
- 2) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
- 3) Apakah pengaruh disiplin kerja berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
- 4) Apakah *work life balance* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
- 5) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja auditor.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh objektivitas terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

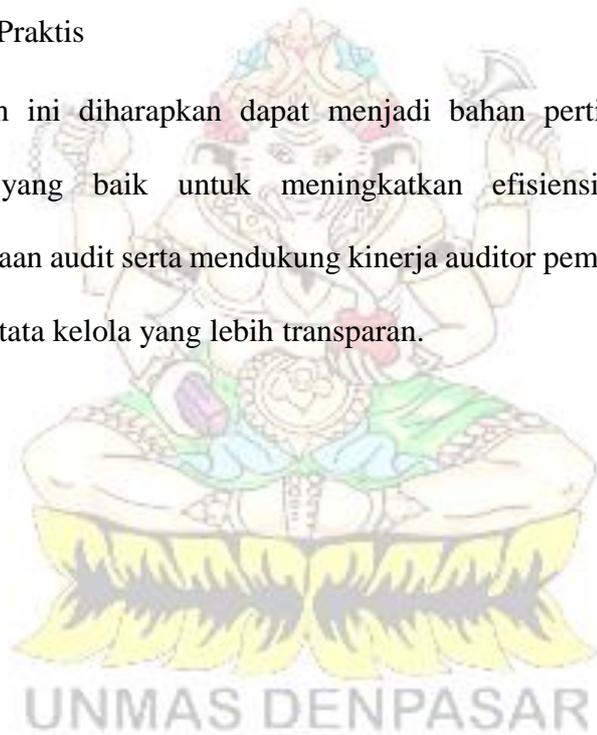
Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pemahaman dan menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kinerja auditor yang baik untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan pemeriksaan audit serta mendukung kinerja auditor pemerintah yang lebih baik dan tata kelola yang lebih transparan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi (*attribution theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang mengintrepretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang mengintrepretasikan alasan atau sebab perilakunya (Steers, 1988 dalam Hudayati, 2002). Teori atribusi akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor terhadap kinerja auditor. Teori ini menyatakan mengenai bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans 1998). Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Parasayu dan Rohman, 2014). Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attribution* dan *situational attributions* (Luthans, 2005 dalam Parasayu dan Rohman, 2014). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku

individu yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi, sedangkan situational attributions atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial dan pandangan Masyarakat, dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut. Faktor internal dan eksternal dari kinerja auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas dalam menjalankan aktivitas.

2.1.2 Struktur Audit

Struktur audit merujuk pada sistem tata kelola dan kerangka kerja yang mengatur bagaimana proses audit dilakukan dalam suatu organisasi. Struktur audit mencakup pembagian peran, tanggung jawab, dan otoritas di antara auditor, manajemen, dan komite audit, serta prosedur yang harus diikuti selama audit berlangsung. Menurut Santoso (2021), struktur audit yang jelas dan terdefinisi dengan baik memungkinkan auditor untuk menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga membantu dalam menjaga kualitas audit dengan meminimalkan risiko kesalahan dan bias.

Struktur audit sangat relevan dalam memahami bagaimana tata kelola audit yang baik dapat meningkatkan kinerja auditor. Struktur audit yang jelas mempengaruhi cara auditor menjalankan tugas mereka, khususnya dalam hal kejelasan tanggung jawab dan pembagian kerja yang memungkinkan mereka bekerja lebih terarah dan terfokus. Di Provinsi Bali,

banyak organisasi yang menghadapi tantangan dalam membangun struktur audit yang efektif, sehingga teori ini relevan untuk memahami bagaimana struktur yang baik bisa mendorong kinerja optimal.

Setiawan (2020) juga menekankan pentingnya struktur audit yang transparan, yang tidak hanya memandu auditor dalam proses pelaksanaan audit tetapi juga melindungi mereka dari tekanan eksternal yang mungkin mempengaruhi independensi mereka. Struktur audit yang tidak memadai sering kali menjadi penyebab utama dari buruknya hasil audit dan rendahnya kredibilitas laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, teori struktur audit digunakan untuk menganalisis seberapa jauh organisasi di Provinsi Bali telah menerapkan prinsip-prinsip struktur audit yang sesuai dengan standar internasional. Penggunaan teori ini membantu dalam mengevaluasi apakah struktur audit di berbagai organisasi telah dirancang untuk mendukung kinerja auditor atau justru menimbulkan hambatan, seperti kebingungan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang tidak jelas.

2.1.3 Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap seseorang yang mampu bekerja dengan baik dan didasarkan pada pengetahuan yang cukup untuk melakukan pekerjaan di bidang keahliannya. Untuk membangun kepercayaan masyarakat maka perilaku para profesional perlu diatur agar kualitas hasil pekerjaannya dapat dipertanggung jawabkan (marito, 2019). Profesionalisme adalah ilmu yang diolah didalamnya adalah kebebasan, tidak boleh ada hubungan yang hirarki. harus ada kebebasan terhadap

penentuan sikap dan perbuatan dalam menjalankan profesinya. Harus sesuai dengan kode etik dan peradilan kode etik suatu majlis peradilan kode etik. Profesionalisme adalah perangkat atribut-atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan.

2.1.4 Disiplin Kerja

Disiplin kerja merujuk pada kesediaan individu untuk mematuhi peraturan dan prosedur yang berlaku dalam suatu organisasi, serta menunjukkan komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Disiplin kerja sangat penting dalam profesi audit, karena auditor harus bekerja sesuai dengan tenggat waktu yang ketat, mematuhi standar audit yang berlaku, dan menjaga fokus serta konsistensi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Purnomo (2021), disiplin kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi auditor, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan akurat.

Auditor yang disiplin cenderung menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dan menjaga kualitas hasil audit. Di Bali, disiplin kerja sering kali menjadi tantangan, terutama karena adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi auditor, seperti gangguan sosial dan budaya lokal yang dapat mempengaruhi pola kerja. Teori ini membantu memahami bagaimana disiplin kerja dapat meningkatkan kinerja auditor di lingkungan tersebut.

Rahman dan Dewi (2022) juga menjelaskan bahwa disiplin kerja mempengaruhi hasil audit tidak hanya dalam hal ketepatan waktu, tetapi

juga dalam hal akurasi dan detail pekerjaan. Auditor yang disiplin akan memeriksa setiap detail dengan cermat dan tidak melewatkan langkah-langkah penting dalam proses audit, sehingga menghasilkan laporan yang lebih akurat dan terpercaya.

Disiplin kerja untuk mengukur sejauh mana auditor di Bali mematuhi prosedur kerja yang telah ditetapkan dan bagaimana tingkat disiplin tersebut mempengaruhi kualitas hasil audit. Dengan disiplin kerja yang tinggi, auditor dapat bekerja lebih efektif dan menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat mengurangi kredibilitas hasil audit mereka.

2.1.5 Work Life Balance

Work-life balance adalah keseimbangan hidup dalam pekerjaan dari setiap individu. Keseimbangan dalam bekerja ini merupakan faktor penting yang dapat mendukung peningkatan kepuasan kerja dengan pekerjaan (Malik et al., 2020). Diketahui bahwa setiap pekerja memiliki kehidupan pribadinya masing-masing. Setiap kehidupan mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda pula. Maka dari itu, hal dan peran yang harus dilakukan memiliki perbedaan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi sehingga peran dalam kehidupan pribadi dapat mempengaruhi kehidupan pekerjaan, begitupun sebaliknya (Manggaharti & Novianti, 2019). Rincy & Panchanatham (2010) yang menyatakan bahwa keseimbangan hidup yang maksimal dan dapat dikatakan tercapai jika individu tersebut berperan sesuai porsinya, 18 sehingga konflik dalam kehidupan pekerjaan dan keluarga dapat diminimalisir.

2.1.6 Objektivitas

Objektivitas adalah sikap yang perlu dipunyai tiap auditor eksternal saat melaksanakan pemeriksaan dan harus selalu menghindari konflik kepentingan, dengan sikap yang dipunya oleh auditor sehingga auditor eksternal memungkinkan melaksanakan pemeriksaan secara sungguh sungguh, benar dan yakin tentang pekerjaannya (Farahdiba dan Si, M 2020). Objektivitas mengharuskan auditor untuk mengungkapkan dengan benar semua fakta yang diperoleh tanpa pengaruh pihak ketiga. Ketika auditor mencapai objektivitas, mereka mengungkapkan pendapatnya secara faktual dan menghindari tekanan atau pengaruh dalam kinerja pekerjaannya sehingga konflik kepentingan dapat dihindari (Larasati dan Puspitasari, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti menggunakan penelitian penelitian sebelumnya sebagai referensi. Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan adalah sebagai berikut:

Putri (2024) dalam pengaruh struktur audit, kompleksitas tugas, etika profesi, pelatihan auditor, dan tekanan anggaran waktu terhadap kinerja auditor menemukan bahwa struktur audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam audit, kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam audit, etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam audit, pelatihan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja

auditor dalam audit, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam audit

Daniro, *et al.* (2023) dalam Pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan kompleksitas tugas, kompetensi dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Solehah, *et al.* (2023) dalam Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul. Menemukan bahwa Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, dan Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Ro'uffana & Ratnawati (2023) dalam Pengaruh Pengalaman Kerja, Disiplin Kerja, Digital Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Mediasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap profesionalisme, disiplin kerja dan digital audit tidak berpengaruh terhadap terhadap profesionalisme, disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor, pengalaman kerja dan digital audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Profesionalisme memilik pengaruh negatif

terhadap kinerja auditor. Profesionalisme menjadi variabel mediasi memiliki sifat no mediation, yakni ada dan tidaknya variabel mediasi ini tidak memengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen.

Saputra, *et al.* (2023) dalam Pengaruh Integritas Dan Objektivitas Terhadap Kinerja Auditor Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bpkp Perwakilan Provinsi Maluku) menemukan bahwa variabel integritas berpengaruh terhadap kinerja auditor, objektivitas berpengaruh terhadap kinerja auditor, budaya organisasi memoderasi pengaruh integritas terhadap kinerja auditor, dan budaya organisasi memoderasi pengaruh objektivitas terhadap kinerja auditor.

Nur'aini & Meiriyani (2023) dalam pengaruh Profesionalisme Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor menemukan bahwa secara parsial, profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor dan secara simultan, profesionalisme dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dengan besar pengaruh sebesar 50,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kusuma (2023) dalam Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi menemukan bahwa Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor, Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, Budaya organisasi mampu memoderasi independensi

terhadap kinerja auditor, dan Budaya organisasi tidak mampu memoderasi profesionalisme terhadap kinerja auditor

Siddiq (2023) dalam Pengaruh Beban Kerja, *Work Life Balance*, *Healthy Lifestyle* Dan *Psychological Well-Being* Terhadap Kinerja Auditor menemukan bahwa beban kerja, work life balance, healthy lifestyle dan psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Serta beban kerja, work life balance, healthy lifestyle dan psychological well-being secara simultan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Malaon (2022) dalam Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Etika profesi, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja auditor menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, etika profesi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Eva, *et al.* (2021) dalam Pengaruh Independensi, Komitmen Organisasi, Struktur Audit Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang) menemukan bahwa independensi, komitmen organisasi, struktur audit, dan motivasi kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Secara simultan, semua variabel juga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor.

Sarmiati, *et al.* (2021) dalam Pengaruh Profesionalisme dan *Locus of Control* terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru Riau menemukan Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor, *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap kinerja

auditor, dan Profesionalisme dan *Locus of Control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Hakim, *et al.* (2020) dalam pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor BPKB sumatera utara menemukan bahwa Profesionalisme, etika profesi dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

